

**ROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM UPAYA
PENYADARAN HIDUP BERMAKNA
(Studi Kasus : Narapidana Vonis Hukum Mati Lapas Kelas IIA Permisan
Nusakambangan)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Evi Nurul Hidayah

NIM : 20130710101

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
KOSENTRASI KOMUNIKASI DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM UPAYA
PENYADARAN HIDUP BERMAKNA
(Studi Kasus : Narapidana Vonis Hukum Mati Lapas Kelas IIA Permisan
Nusakambangan)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Evi Nurul Hidayah

NIM : 20130710101

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 17 September 2018

Dosen Pembimbing,



Dra. Siti Bahiroh, M.Si

NIK.19640906199105113009

**PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM UPAYA
PENYADARAN HIDUP BERMAKNA
(Studi Kasus : Narapidana Vonis Hukum Mati Lapas Kelas IIA Permisan
Nusakambangan)**

Oleh:

Evi Nurul Hidayah

20130710101

Dosen Pembimbing:

Dra. Siti Bahiroh, M.Si

Alamat: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

**PROSES BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM UPAYA
PENYADARAN HIDUP BERMAKNA
(Studi Kasus : Narapidana Vonis Hukum Mati Lapas Kelas IIA Permisan
Nusakambangan)**

pentingnya bimbingan konseling islami dalam upaya penyadaran hidup bermakna agar pembimbing bisa membimbing dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Proses Bimbingan Islami Bagi Narapidana Vonis Hukum Mati di Lapas Permisan Kelas IIA Nusakambangan (2) Bimbingan Narapidana Menuju Hidup Bermakna (3) Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membimbing Narapidana Hukum Mati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Lapas Permisan Kelas IIA Nusakambangan. Adapun teknik pengumpulan data meliputi pengamatan wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini meliputi (1) Proses bimbingan islami bagi narapidana vonis hukum mati terbagi menjadi tiga (a) Persiapan pembimbing yang harus dilakukan meliputi ritual profesi, laku profesi, sentuhan profesi dan resiko profesi. (b) Proses bimbingan pendekatan tahap awal untuk narapidana yang baru datang dengan masa admisi (*mapenaling*), menjalin komunikasi dengan bermain peran dan sabar, tahap lanjutan dengan memberikan program kerohanian dan kepribadian dan pembinaan narapidana lama. (c) bimbingan menuju hidup bermakna dengan memberikan program kerohanian pembinaan pondok pesantren, pelatihan tahsin, peringatan hari besar agama islam, kewajiban sholat Jum'at, kewajiban sholat wajib 5 waktu, amalan sholat sunnah, nasehat rohani dan pembinaan khusus. Faktor pendukung dan penghambat secara eksternal dan internal.

Key-words: bimbingan konseling islam, makna hidup, nusakambangan, terpidana mati.

Abstract

ISLAMIC GUIDANCE COUNSELING PROCESS IN AN EFFORT TO LIVE MEANINGFUL AWARENESS

(Case Study: The Legal Sentencing Convicts To Death Lapas Class IIA Permisan Nusakambangan)

The importance of islamic guidance counseling in an effort to live meaningful awareness so that the counselors can guide properly this research aims to : (1) the process of Islamic guidance for legal sentencing convicts to death in class IIA Nusakambangan Permisan Lapas,(2) Guidance of inmates towards meaningful life, (3) Factor endowments and a barrier in guiding inmates put to death. This study used a qualitative approach. Research on location class IIA lapas Permisan Nusakambangan. As for the data collection techniques include in-depth interviews and observations of the documentation. The results of this research include (1) the process of Islamic guidance for legal sentencing convicts to death is divided into three (a) supervising the preparation should be done include the ritual profession, practice of the profession, a touch of the profession and the risks of the profession (b) the process of guidance approaches of the early stages of new inmates to come up with a time of procedures (*mapenaling*), entered into an communication with role playing and patient follow-up phase, by giving a spiritual programs and personality and coaching old inmates. (c) guidance toward a meaningful life by providing programs of spiritual construction of boarding schools, training day, the anniversary of major tahsin islam, obligations, obligations Friday prayers prayer mandatory 5 time, practice the sunnah prayers, spiritual advici and special coaching. Factor endowments and bearer of externally and internally.

Key- Words: Islamic guidance counseling, The meaning of life, death row inmates, Nusakambangan

PENDAHULUAN

Konseling Islam atau bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dan seimbang dengan ketentuan dan petunjuk yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga diharapkan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Maka dari itu pentingnya bimbingan Islam bagi narapidana terpidana mati yang beragama Islam karena terpidana mati merupakan orang yang tidak akan dikembalikan lagi ke masyarakat, melainkan akan di eksekusi mati maka disinilah sangat penting bagaimana Pentingnya bimbingan untuk terpidana mati seperti yang dijelaskan pada Bab 1 Pasal 1 UU No 12. Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan yang menjelaskan pembinaan adalah “kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap perilaku, profesional, sehat jasmani dan rohani”² dan dijelaskan juga pada Pasal 1 Ayat 2 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan yang berisi “pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan, intelektual, sikap perilaku, professional, sehat jasmani dan rohani”.

Seperti yang sudah tercatat di lapas kelas IIA Permisan tercatat narapidana Kelas IIA Permisan bulan April 2018 jumlah narapidana Hukum Mati ada 24 Narapidana dan narapidana Hukum Seumur Hidup ada 55 Narapidana dengan jenis kejahatan yang berbeda - beda dan agama yang berbeda – beda dengan penderitaan yang dialami narapidana dalam lembaga pemasarakatan yang dimungkinkan menimbulkan kondisi ketertekanan psikologis hingga mengakibatkan hilangnya semangat, harapan dan tujuan hidup. Bahkan, tidak ada

¹Thohari Munamar.1992.*Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press,1992). Hlm 5

²Sekretariat Jenderal MPR RI, *Panduan Pemasarakatan UU Dasar Negara RI Tahun 1945* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI,2006) hlm 6

lagi kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dan berdampak pada hilangnya kebermaknaan hidup. Namun Frankl dalam konsep logoterapi justru mengatakan bahwa melalui penderitaan, individu mampu menemukan kebermaknaan hidup. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Proses Bimbingan Konseling Islam Dalam Upaya Penyadaran Hidup Bermakna (Studi Kasus Narapidana Vonis Hukum Mati Lapas Permisan Nusakambangan)”.

Maka penting sekali dalam melakukan pembimbingan untuk narapidana yang ter vonis hukum mati dalam menjalani hidupnya sebelum di hukum mati. Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama dan alam (Anwar, 2007: 25)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini tidak mengadakan perhitungan dan penelitian ini menggunakan pendekatan kasus adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dimana dalam wawancara peneliti menggunakan pola pendekatan yaitu dengan percakapan informal dengan wawancara yang bersifat santai dan spontanitas kemudian dengan menggunakan pedoman daftar wawancara yg sudah dipersiapkan untuk penggalan data dari informan, dengan pengumpulan data terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer yaitu yg diperoleh dari subyek informan dan data sekunder dari narapidana yang divonis mati untuk mengetahui kondisi setelah melakukan bimbingan. kemudian observasi untuk mengumpulkan data dengan mengamati lingkungan serta kondisi yang berada dilapangan seperti bagaimana narapidana berinteraksi dan berbaur selama berada di lembaga pemasyarakatan permisan dan bagaimana prasarana yang digunakan untuk mengembangkan proses bimbingan yang terdapat di lapangan. Kemudian

melakukan dokumentasi yang berada di lapangan untuk memperkuat dan menambah validitas selama melakukan penelitian observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Di lapas kelas IIA Permisan tercatat narapidana kelas IIA Permisan bulan April 2018 jumlah narapidana hukum mati ada 24 Narapidana dan narapidana Hukum Seumur Hidup ada 55 Narapidana dengan jenis kejahatan yang berbeda yang biasanya tahapan ketika hakim memutuskan untuk masuk ke lapas Nusakambangan maka akan dikenakan 2 langkah yaitu untuk narapidana yang baru masuk dengan menggunakan alat yang disebut sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang tata dan aturan selama di lapas permisan yang disebut dengan masa dmisi orientasi (masa mapenaling).

Adapun proses bimbingan Islam bagi narapidana vonis hukuman mati sebagai berikut :

1. Persiapan pembimbing yang harus dilakukan
 - a. Ritual profesi dengan melaksanakan tugas pekerjaan terlebih dahulu diawali dengan membangun komunikasi yang intensif dengan Allah dengan menata hati dan lurusnya niat dan melaksanakan kewajiban sesuai syariat Islam dan setelah selesai mengerjakan tugas yang dilaksanakan mengakhiri dengan doa agar tercipta keikhlasan ibadah sebagai ibadah.
 - b. Laku profesi dengan melaksanakan tugasnya secara professional dengan mencerminkan kepribadian yang baik untuk membimbing warga binaanya yang terbentuk dari ritual profesi dengan membuka komunikasi dengan cara sikap dan perilaku petugas pembinaan yang dapat menyejukan hati warga binaanya dengan memberikan senyum ceria sumringah, menyapa dengan mesra dan menjabat tangannya dan sabar dalam menghadapi narapidana.
 - c. Sentuhan profesi hadir dengan sikap dan perbuatan petugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam melayani warga binaanya. Sehingga ketika petugas akan melakukan Sentuhan profesi khusus harus cermat dan

berhati – hati karena yang dihadapi adalah narapidana kasus seperti teroris, bandar narkoba, pembunuh,dll. Kecermatan dan kehati-hatian petugas sangat menentukan hasilnya.

- d. Resiko profesi atau akibat negatif yang timbul dari pelaksanaan tugas pekerjaannya. Karena tidak bisa dipungkiribahwa setiap tugas yang dilakukan penuh dengan resiko karena setiap hari dan setiap saat terus menerus berinteraksi dengan kondisi yang sangat sensitif dari berbagai macam segi yaitu dari komunitas orang-orang yang bermasalah.

Kemudian memberikan tahap lanjutan dengan memberikan program kerohanian dan kepribadian yaitu dengan pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan dan pembentukan moral, etika dan akhlak yang baik yang bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji dengan pendekatan yang berdasar ajaran agama islam.

Selain bimbingan agama adapun bimbingan kepribadian yang dilakukan yaitu bimbingan olahraga, bimbingan kesadaran berbangsa dan bernegara, bimbingan generasi muda, penyuluha hukum, perpustakaan (tempat belajar mengajar) dan PKBM dengan bimbingan ketrampilan yang diberikan agar narapidana mempunyai ketrampilan di dalam Lapas yaitu dengan adanya pertukangan kayu, pertukangan batu, otomotif, batu akik, hidroponik dan tanaman hias.

Untuk pembinaan narapidana yang sudah lama yaitu dengan melaksanakan program kerohanian, kepribadian dan kemandirian dan menjalaninya secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan oleh petugas yaitu antara lain :

- 1) Pembinaan pondok pesantren.

dengan memberikan pembinaan pesantren untuk warga binaan kemasyarakatan karena dengan adanya pondok pesantren di lapas Nusakambangan yang mempunyai fungsi sebagai suatu lembaga keagamaan

yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama islam yang diberikan oleh kemeterian agama dengan kurikulum yang sudah dikemas khusus untuk diberikan seperti ilmu tentang tauhid, akhlak, hadis dan ilmu-ilmu lain.

2) Memberikan pelatihan tahsin.

Dalam memberikan program pelatihan tahsin disini supaya tercipta lingkungan yang islami dan meningkatkan ketakwaan warga binaan dalam membaca Al-Qur'an dan memahaminya dengan memberi kepercayaan kepada warga binaanya yang mempunya basic membaca Al-Quran yang baik pernah menjadi alumni pondok pesantren (santri) yang langsung ditunjuk untuk mengajari teman-temanya.

3) Mengadakan peringatan hari besar agama Islam dengan adanya peringatan hari-hari besar agama islam untuk menanamkan hal terpuji.

4) Mewajibkan untuk sholat jum'at berjamaah.

Karena sholat Jum'at merupakan aktivitas ibadah sholat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah untuk laki-laki dan kondisi Lapas di Nusakambangan merupakan lapas khusus untuk laki-laki maka perlulah di Lapas untuk dibina dalam kesadaranya untuk sholat Jum'at berjamaah karena merupakan kewajiban yang harus ditanamkan kesadaranya.

5) Mewajibkan sholat wajib 5 waktu di masjid berjamaah.

Sholat memiliki kedudukan yang agung dalam islam dan kewajiban yang paling utama setelah dua kalimat syahadat dan merupakan salah satu rukun islam dan tiang agama sangat penting untuk narapidana yang beragama islam untuk melaksanakan sholat wajib dengan memberikan dukungan, semangat dan nasehat agar menjalankan sholatnya secara berjamaah di masjid yang ada di dalam lapas.

6) Membiasakan untuk amalan sholat sunnah.

dengan adanya amalan sunnah akan membantu ketika sudah meninggal dan menjadi amal yang dicintai Allah maka sangat penting sekali untuk dibiasakan seperti mengajak dan merutinkan sholat dhuha dan sholat tahajjud.

7) Memberikan nasehat rohani.

Kehidupan di dalam Lapas sangat berbeda dengan kehidupan di luar Lapas dan kehidupan di masyarakat di dalam Lapas merupakan komunitas orang-orang bermasalah sehingga sangat rentan dengan timbulnya masalah yang disebabkan dari dampak psikis atau efek psikologis yang berpengaruh sikap yang dititikberatkan pada perubahan sikap mental karena narapidana akan kehilangan kemerdekaan (*Los of Liberty*), Mengatur diri (*Los of Otonomi*), rasa aman (*Los of Security*), dan kehilangan kebebasan seksual (*Los of Heterosexual Relationship*) maka dengan kehilangan tersebut akan mengakibatkan perubahan cara berfikir, sikap dan perilaku yang apabila tidak ditata dengan baik akan cenderung mengarah kepada pengaruh yang negatif maka pembina untuk mengondisikanya dengan baik karena sangat rawan gangguan keamanan dan ketertiban yang tidak kondusif. Maka dari itu pembina memberikan langkah untuk membangun Tembok Rohani kepada warga binaanya yaitu:

- a) Dengan memberikan pemahaman kepada narapidana dimanapun berada adalah di buminya Allah SWT, Manusia adalah milik Allah yang akan kembali kepada sang khalik maka bagaimana permasalahan terselesaikan dengan baik tergantung bagaiman diri kita menempatkan dan menyikapinya di buminya Allah.
- b) Dengan memberikan pemahaman kepada narapidana bahwa semua yang telah terjadi sudah menjadi ketetapan Allah (Qodarullah) semua yang terjadi di jagad raya ini tidak ada satupun yang sifatnya kebetulan.
- c) Memberi pengertian masuknya warga binaan dalam Lapas karena tindak kejahatan atau pidana yang sudah dilakukannya sebagai konsekwensi yang harus disikapi dengan sabar, karena dengan sabar akan menjadikan lahan amal untuk kita.
- d) Memberikan pemahaman kepada narapidana bahwa lapas merupakan rumah untuk tempat tinggalnya yang harus dijaga supaya tetap terkondisikan aman, nyaman, bersih dan sehat.

Upaya dari pihak Lembaga Kemasyarakatan (Lapas) Nusakambangan khususnya dalam pembinaan di Lapas Permisan Kelas IIA Nusakambangan sudah

cukup baik. Namun demikian terdapat beberapa factor pendukung maupun penghambat yang dialami. Adapun faktor pendukungnya antara lain sebagai berikut:

1. Faktor eksternal dengan adanya pihak dari Pengadilan Agama yang memberikan kurikulum materi yang dikemas dalam pesantren di Lapas Nusakambangan.

Adanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli dengan warga binaan kemasyarakatan dalam memenuhi standard perlakuan minimum terhadap narapidana dan tahanan dan perguruan tinggi yang mengadakan penyuluhan dan kegiatan yang mendukung warga binaan kemasyarakatan di Lapas Nusakambangan.

1. Faktor internal.

Dukungan dari keluarga, teman-teman dekatnya, karib kerabat yang mempunyai pengaruh baik dan berkunjung pada jam besuknya untuk memberikan dukungan, semangat dan motivasi yang akan berpengaruh baik dalam psikologinya.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam upaya pihak Lembaga Kemasyarakatan (Lapas) Nusakambangan khususnya dalam pembinaan di Lapas Permisian Kelas IIA Nusakambangan. Adapun faktor penghambatnya antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor eksternal.

Pengaruhnya lingkungan didalam blok dan sekelompok napi dalam kehidupan sosialnya dalam sehari-hari karena didalam lingkungan tersebut akan membawa pengaruh yang sangat besar maka dengan adanya lingkungan yang bercampur dengan narapidana dengan tindak pidana yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda akan menjadi pengaruh dalam warga binaan yang tidak sesuai.

- b. Faktor internal.

Ketika narapidana yang basic pemahaman agamanya tidak ada maka tingkat kesulitannya tinggi karena ketika pembina membahas

kontek pembicaraan yang akan dibahas ketika akan di eksekusi dan pembina berbicara tentang pasrah misalnya maka narapidana tidak mengerti apa itu pengertian pasrah dan tidak mengerti apa yang dibicarakan itu merupakan kesulitan yang tinggi dengan kepasrahan yang total untuk memberikan pemahaman merupakan proses yang luar biasa panjang dan sulit dan tidak seimbangnya jumlah petugas dan kapasitas kamar dengan jumlah narapidana karena tidak adanya psikolog khusus yang menangani warga binaan kemasyarakatan di Nusakambangan sehingga sebagai pembina harus mempelajari ilmu psikolog secara otodidak.

SIMPULAN

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang proses bimbingan konseling islam dalam upaya penyadaran hidup bermakna di Lembaga Pemasyarakatan Permisan kelas IIA Nusakambangan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses bimbingan islam bagi narapidana vonis hukum mati di Lapas Nusakambangan kelas IIA Nusakambangan terbagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Persiapan pembimbing yang harus dilakukan yaitu dengan *Ritual Profesi* dengan menata hati dengan memandang profesi sebagai pegawai Lapas yang indah bagian dari ibadah, *Laku Profesi* dengan sukses melaksanakan tugas bukan hanya ditentukan dengan ritual profesi mengamalkan doa, dzikir dan istigfar namun ditunjang pula dengan sikap dan perilaku petugas dalam pembinaan secara professional, *Sentuhan Profesi* dengan sikap dan perbuatan petugas dalam membimbing sesuai dengan tugas pokok dalam fungsinya untuk melayani warga binaan pemasyarakatan (WBP), *Resiko Profesi* dengan resiko atau akibat negative yang timbul dari pelaksanaan tugas yang mulia. Kemudian setelah pembina sudah siap untuk bekerja dalam membimbing warga binaanya barulah melakukan.

- b. Proses bimbingan narapidana hukum mati dengan melakukan pendekatan dengan cara masa orientasi admisi (mapenaling) untuk mencari data selama 1 bulan di orientasi kemudian data tersebut akan digunakan menjadi acuan untuk memberikan program yang cocok untuk diberikan kepada narapidana yang akan dibina kemudian setelah itu, menjalin komunikasi dengan baik yaitu dengan bermain peran seperti kondisi untuk menjalin kedekatan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran akan yang dibina dengan maksud supaya mengetahui program yang akan diberikan nantinya. Kemudian c) Setelah sudah menjalin kedekatan barulah pembina memberikan program kerohanian dan kepribadian dan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan dan pembentukan moral, etika dan akhlak yang baik dan pembinaan untuk narapidana lama yaitu dengan melaksanakan program yang sudah diberikan.

1. Bimbingan Narapidana Menuju Hidup Bermakna

Bentuk bimbingan narapidana menuju hidup bermakna yaitu dengan memberikan pembinaan pondok pesantren untuk mengajak dan mengembangkan ilmu agama islam yang diberikan oleh kementerian agama dengan kurikulum yang sudah dikemas khusus untuk diberikan untuk terpidana mati, memberikan pelatihan tahsin supaya tercipta lingkungan yang islami untuk meningkatkan ketakwaan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, memperingati hari besar islam seperti yang pernah diadakan oleh Kepala Devisi Pemasarakatan se-Nusakambangan dan memberikan tausiyah, mewajibkan untuk sholat jum'at karena merupakan kewajiban untuk laki-laki, mewajibkan sholat wajib berjamaah karena merupakan tiang agama yang pertama kali di hisab agar tercipta lingkungan yang kondusif, memberi dukungan untuk melakukan sholat sunnah dan memberikan nasehat atau tembok rohani untuk menguatkan iman kita dan memberikan ketrampilan untuk belajar membaca kaligrafi.

Selain itu adapula pendampingan khusus untuk terpidana yang akan divonis hukuman mati secara 24 jam intensif di ruangan isolasi untuk dikarantina selama maksimal 3 hari dan diberikan dorongan semangat, sabar dan ikhlas untuk menjalaninya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk membimbing terpidana mati seorang pembina harus benar-benar mempersiapkan apa yang menjadi dasar untuk membimbing agar saat membimbing pembina menjalani dengan baik dan menjalankan program-program dengan baik berdasarkan apa yang sudah menjadi tanggung jawab sebagai pembina untuk mengaplikasikan kesiapan-kesiapan sebelum membina agar tercipta kedekatan yang erat untuk mencapai hidup yang bermakna dan mencapai dalam sukses kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Musnamar, Tohari. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. (2006). *Panduan Pemasyarakatan UU Dasar Negara RI Tahun 1945*. Jakarta : Sekretariat Jenderal MPR RI.